

TESIS

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM RUBRIK *COFFEE BREAK*

HARIAN FAJAR : SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK



Oleh:

AL HAFSI

NIM. F032201004

PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM RUBRIK *COFFEE BREAK*

HARIAN FAJAR : SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Magister Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh:

AL HAFSI

NIM. F032201004

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

TESIS

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM RUBRIK COFFE
HARIAN FAJAR: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

AL HAFSI

Nomor Pokok: F032201004

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 2 Februari 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua



Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 195412311981031041

Sekretaris



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

Ketua Program Studi
Magister Bahasa Indonesia



Dr. Tammase, M.Hum.
NIP 196608251991031004

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Hafsi
NIM : F032201004
Program Studi : Bahasa Indonesia
Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Rubrik *Coffee Break* Harian Fajar : Sebuah Kajian Sociolinguistik ” merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,


AL HAFSI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt. atas berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Rubrik *Coffee Break* Harian Fajar : Sebuah Kajian Sociolinguistik”. Tesis ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus atas sumbang pikir atau kontribusi yang diberikan kepada yang tersebut berikut ini:

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan ilmu mengenai sociolinguistik, alih kode dan campur kode serta ilmu yang berkaitan dengan tata cara penulisan bahasa Indonesia ragam ilmiah sehingga penulisan karya ini jauh lebih baik daripada penulisan sebelumnya.
2. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., selaku Pembimbing II sekaligus sebagai Ketua Departemen Program Studi Sastra Daerah, yang telah banyak memberikan masukan ilmu sociolinguistik dan ilmu tentang tata cara penyusunan kalimat serta penulisan ilmiah yang baik dan benar sehingga penulisan penelitian ini jauh lebih baik daripada penulisan sebelumnya.

3. Prof. Dr. Lukman, MS., selaku Penguji I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritikan dan saran, khususnya ilmu sosiolinguistik yang erat kaitannya dengan alih kode dan campur kode, serta ilmu tentang sistematika penulisan karya ilmiah agar pembaca dapat memahami dengan jelas penelitian ini.
4. Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritikan dan saran ilmu sosiolinguistik khususnya alih kode dan campur kode, saran mengenai teknik penulisan, serta saran untuk mendalami analisis.
5. Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., selaku Penguji III yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritikan dan saran ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini agar menjadi lebih baik dan lebih detail menjabarkan hal yang akan dibahas, serta saran untuk tidak merendahkan diri dengan menganggap penelitian ini banyak kekurangan.
6. Dr. Tammsse, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah sabar dan perhatian kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu.
7. Para dosen Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Universitas Hasanuddin yang selama ini dengan penuh kesabaran, semangat, perhatian dalam mengajarkan ilmu mereka kepada penulis sehingga penulis dapat mengetahui berbagai ilmu linguistik baik yang terkait ilmu linguistik teoretis, maupun ilmu linguistik terapan.

8. Para staf Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi yang diperlukan hingga penulis mendapatkan gelar magister.
9. Nenek tercinta, Halima dan kedua orang tua, Yusuf Ridwan, SE., dan Kartini yang telah memberikan semangat dan rasa percaya diri kepada penulis untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang magister. Mereka juga telah mendoakan dan memberi dukungan moril dalam menempuh pendidikan ini.
10. Saudara-saudara, Annisa Putri dan Muhammad Syaifullah yang telah memberikan dukungan dan semangat pada saat menuntut ilmu dan dalam proses penyelesaian program studi di Universitas Hasanuddin.
11. Sahabat terbaik, Eva Wahyuningsih, Tami Pricyilia, Pian Parassa, Rezkyana Ulfha, Nurul Amaliah, Satriani J, Almustawa, Tasrul Tahir dan yang tidak sempat penulis tuliskan namanya satu per satu yang dengan sabar menemani penulis dalam mengurus hal-hal detail yang berkaitan dengan kelengkapan berkas dan selalu memberikan dukungan dalam penyusunan tesis ini.
12. Kak Dian Angreani, Alm. Hasni, Deny Azis, Siti Sapia, Murnisma dan Risya dan teman-teman Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang tidak sempat penulis tuliskan namanya satu per satu. Mereka tidak pernah bosan membantu dan memberikan informasi mengenai perkuliahan serta pengurusan berkas-berkas di kampus.

13. Semua pihak yang tidak sempat penulis tuliskan satu per satu yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan tesis ini.

Makassar, 28 Januari 2023

Penulis

ABSTRAK

AL HAFSI. *Alih kode dan campur kode dalam rubrik coffee break harian Fajar: sebuah kajian sosiolinguistik* (dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Gusnawaty).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk lingual alih kode dan campur kode, makna sosial dan konteks alih kode dan campur kode, dan faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode dalam rubrik *Coffee Break* harian *Fajar*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah semua penggunaan bahasa dalam rubrik berupa kata, frasa, dan kalimat yang termasuk dalam kategori alih kode dan campur kode pada rubrik *Coffee Break* harian *Fajar*. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik sadap dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk lingual alih kode pada rubrik *Coffee Break* yaitu (a) terdapat bentuk lingual ragam bahasa Makassar ke bahasa Bugis, (b) bentuk lingual bahasa Indonesia ke bahasa/ logat Makassar, dan (c) bentuk lingual bahasa Indonesia ke bahasa/ logat timur. Bentuk lingual campur kode dalam rubrik *Coffee Break* berupa wujud campur kode kata, frasa, dan klausa. Makna sosial atau konteks dalam rubrik *Coffee Break* ditemukan melalui bentuk lingual fungsi untuk menegaskan atau menyakinkan dan fungsi mengakrabkan atau menyantaikan pembicaraan. Faktor yang menyebabkan penggunaan alih kode dan campur kode dalam rubrik *Coffee Break* yaitu penutur, lawan tutur, perubahan informal ke formal, faktor sosial, modernisasi, pendekatan dengan pembaca, dan lain-lain.

Kata kunci: rubrik coffee break, alih kode, campur kode



ABSTRACT

AL HAFSI. *Code Switching and Code Mixing in Fajar Daily Coffee Break Rubric: A Sociolinguistic Study* (supervised by Tadjuddin Maknun and Gusnawaty).

The research aims to describe the lingual forms of the code switching and code mixing, the social meanings and contexts of the code switching and code mixing, and the causative factors of the code switching and code mixing uses in Fajar Daily Coffee Break rubric. This was the qualitative descriptive research. The research populations were all language uses in the forms of the words, phrases, clauses, and sentences were included in the code switching and code mixing categories in Fajar daily coffee break rubric. Data were collected using the listening method with the tapping and note-taking techniques.

The research result indicates that the lingual forms of the code switching in the coffee break rubric are the lingual forms from Makassarese language register to Buginese language register, the lingual forms from Buginese language register to Makassarese language register, the lingual forms from Indonesian language to Makassarese language/accent, and the lingual forms from Indonesian language to eastern languages/accents. The lingual forms of the code mixing in the coffee break rubric are the code mixing forms such as the words, phrases, and clauses. The social meanings or contexts in the coffee break rubric indicate the lingual form function to confirm or convince, the function to familiarise or relax the conversation. The factors which cause the code switching and code mixing uses in the coffee break rubric are the addressors, interlocutors, informal to formal changes, social factors, modernisation, approaches with readers, etc.

Key words: coffee break rubric, code switching, code mixing



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
1. Manfaat Teoretis	17
2. Manfaat Praktis	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Hasil Penelitian yang Relevan	18
B. Landasan Teori	21
1. Sociolinguistik	21
2. Variasi Bahasa	23

a. Fungsi Variasi Bahasa	24
b. Bentuk dan Macam-macam Variasi Bahasa	25
3. Teori Komponen Tutur <i>Dell Hymes</i>	33
4. Alih Kode	36
a. Pengertian Alih Kode	36
b. Bentuk-bentuk Alih Kode.....	38
c. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	38
5. Campur Kode	39
a. Pengertian Alih Kode	39
b. Bentuk-bentuk Alih Kode.....	39
c. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	40
6. Teori Makna	40
7. Bahasa Media dan Media Massa	48
a. Bahasa Media	48
b. Pengertian Media Massa	51
c. Rubrik Coffee Break.....	57
C. Kerangka Pikir	60
BAB III METODE PENELITIAN.....	63
A. Jenis Penelitian	63
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	63
C. Data dan Sumber Data	64

D. Populasi dan Sampel	64
1. Populasi	64
2. Sampel	64
E. Teknik Pengumpulan Data	65
1. Metode Simak	65
2. Teknik Sadap	65
3. Teknik Catat	66
F. Metode Analisis Data	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Hasil Penelitian	68
1. Bentuk Lingual Alih Kode dan Campur Kode pada Rubrik Coffee Break Harian FAJAR	69
a) Bentuk Lingual Alih Kode <i>Coffee Break</i>	69
1) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar ..	71
2) Alih Kode Bahasa Makassar ke Bahasa Indonesia ..	72
3) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis	73
b) Bentuk Lingual Campur Kode Coffee Break.....	75
1) Campur Kode Wujud Kata.....	76
2) Campur Kode Wujud Frasa	85
3) Campur Kode Wujud Klausa	86
2. Makna Sosial atau Konteks dalam Rubrik <i>Coffee Break</i> pada Harian FAJAR	88

3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Rubrik <i>Coffee Break</i> pada Harian FAJAR.....	96
B. Pembahasan.....	97
1. Bentuk Lingual Alih Kode dan Campur Kode pada Rubrik Coffee Break Harian FAJAR.....	97
2. Makna Sosial atau Konteks dalam Rubrik <i>Coffee Break</i> pada Harian FAJAR.....	105
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Rubrik <i>Coffee Break</i> pada Harian FAJAR.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk Lingual Alih Kode Pada Rubrik <i>Coffee Break</i>	70
Tabel 2. Bentuk Lingual Campur Kode pada Rubrik <i>Coffee Break</i>	75
Tabel 3. Makna Sosial atau Konteks dalam Rubrik <i>Coffee Break</i>	88
Tabel 4. Faktor Penyebab Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode ..	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, persentuhan antar bahasa tidak dapat dihindari. Hal ini terjadi karena beberapa hal. Misalnya karena mobilitas tinggi para pengguna bahasa, sebagai akibat akulturasi budaya yang didahului dengan proses perpindahan penutur suatu bahasa ke lingkungan penutur bahasa yang lain, sehingga terjadilah perubahan dialek-dialek baru, penciptaan kata-kata baru, bahkan sering terjadi perubahan susunan sintaksisnya. Namun demikian bahasa bisa berubah dan berkembang dengan sendirinya secara perlahan, karena menyesuaikan perkembangan dan perubahan pola dan sistem kehidupan masyarakat penuturnya, seperti tingkat pendidikan, sosial, budaya dan bahkan penguasaan iptek.

Bahasa memberikan efek yang negatif dan positif bagi penggunaannya, tergantung dari intensitas pemakaian bahasa tersebut. Efek negatifnya, bagi bahasa hidup, yaitu bahasa yang masih terus digunakan dan berkembang, persentuhannya dengan bahasa-bahasa lain menimbulkan permasalahan tersendiri dan di sisi lain justru mengancam keberadaan bahasa tersebut. Ancaman tersebut dikhawatirkan menjadi alasan merosotnya penggunaan bahasa yang baik dan benar. Adapun efek positifnya, persentuhan itu menambah khasanah bahasa itu sendiri, misalnya Bahasa Indonesia mulai dikenal oleh dunia internasional. Terbukti ada beberapa universitas di luar negeri yang mempunyai fakultas sastra

dan bahasa Indonesia, karena menurut mereka negeri kita ini adalah negeri yang subur dan kaya raya, mempunyai bermacam-macam budaya, kaya akan bahasa, serta potensi-potensi lainnya, dan meningkatnya terjemahan buku-buku ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, tidak dapat dibayangkan bagaimana manusia berinteraksi tanpa bahasa. Komunikasi digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan atau bertukar pikiran, pengungkap maksud, serta pemberi informasi yang diinginkan dan juga sebagai cara manusia menjalin hubungan dengan orang lain. Jelaslah bahwa bahasa bersifat instrumentalis, alat penghubung antara diri kita dengan lingkungan kita (Pateda, 2011: 6).

Sebagai alat komunikasi bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian secara internal artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti fonologis, morfologis, sintaksis, dan seterusnya. Kajian secara eksternal artinya kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa itu sendiri misalnya hal yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan (Chaer dan Agustina (2004: 1).

Pemakaian bahasa sebagai alat interaksi sosial dapat terjadi secara formal dan informal. Secara formal campur kode jarang terjadi. Jika suatu tuturan formal yang terpaksa harus menggunakan campur kode, hal itu mungkin terjadi karena bahasa tersebut tidak memiliki kosa kata atau

ungkapan yang tepat mewakili pikiran pembicara. Adapun secara informal peristiwa alih kode maupun campur kode biasanya terjadi karena peralihan peran, perubahan situasi, dan adanya partisipan lain. Berkenaan dengan peristiwa ini seorang penutur diharapkan tetap berpegang pada pilihan bahasa tertentu secara tetap, karena sering terjadinya peralihan ke bahasa lain ini muncul secara tiba-tiba. Penutur bahasa pada saat tertentu menyelipkan kata-kata, kalimat atau wacana bahasa daerah atau pada waktu bertutur dengan ragam bahasa formal tiba-tiba diselipkan ke dalam bahasa informal. Penggunaan satu atau lebih bahasa dalam peristiwa komunikasi sebagai akibat pergantian peran, misalnya pada saat penutur I menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba peran yang dihadapinya berubah menjadi informal, maka bahasa daerah atau ragam santailah yang digunakan dalam peristiwa komunikasi.

Alih kode dan campur kode adalah peristiwa menarik untuk diamati. Ada beberapa alasan, 1) makin banyaknya media komunikasi maka semakin banyak pula kontak bahasa yang terjadi, 2) komunikasi masyarakat tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia ragam baku, 3) penelitian alih kode dan campur kode umumnya objek datanya adalah percakapan lisan, tetapi juga bisa terjadi di dalam gagasan atau ide yang dituangkan ke dalam sebuah karya tulis yang ada di media cetak.

Kontak bahasa terjadi, salah satunya semakin banyaknya media komunikasi. Ada dua jenis media komunikasi, seperti cetak dan non cetak. Non cetak seperti, media sosial, televisi, radio, dll. Adapun media cetak bias

berupa tabloid, majalah dan surat kabar. Komunikasi masyarakat tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia ragam baku dapat disebabkan oleh pembangunan dan perkembangan zaman atau modernisasi, dimana segala hal yang ada di lingkungan kita harus selalu terup-todate. Dampak dari modernisasi yang paling terlihat adalah gaya hidup, seperti cara berpakaian, cara belajar, aplikasi teknologi yang makin maju maupun cara bertutur kata (pemakaian bahasa), yang pasti, alih kode dan campur kode akan selalu muncul dan berkembang sesuai zaman masing-masing.

Alih kode dan campur kode juga bisa terjadi di dalam gagasan atau ide yang dituangkan ke dalam sebuah karya tulis yang ada di media cetak, karena sudah banyak media cetak dalam merangkai tulisannya menggunakan istilah bahasa asing maupun bahasa daerah untuk menarik minat pembaca, dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi karena kontak langsung antara masyarakat itu sendiri, tapi sebagian besar karena “disuapi” oleh media.

Surat Kabar berisi berita-berita aktual, iklan yang dicetak dan diterbitkan secara tetap atau lebih periodik dan untuk dijual kepada umum. Isi berita di dalamnya dapat berupa kejadian-kejadian perang, politik dan pemerintahan ekonomi, kecelakaan, bencana, pendidikan, serta seni kebudayaan. Di samping itu pula, berita yang termuat dalam bidang kesehatan, ilmu pengetahuan, hiburan dan olahraga. Lingkup berita dapat menyangkut berita internasional, nasional, maupun berita daerah. Adapun fungsi dari surat kabar itu sendiri adalah untuk memberikan saran informasi

yang beragam, dan pendidikan bagi masyarakat luas serta hiburan. Surat kabar juga dapat mempengaruhi setiap pembacanya.

Chaer dan Agustina, (2004: 114) membedakan dua macam alih kode yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Sedangkan alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Masalah dalam penelitian ini ialah adanya bentuk lingual alih kode dan campur kode dalam penulisan konten berita yang dimuat oleh jurnalis dalam rubrik yang berupa kata, frasa, dan klausa. Bentuk lingual mestinya mempertimbangkan pembaca, bisa saja pembaca tidak mengerti apa yang disampaikan. Proses penentuan kata, frasa, klausa ataupun mana yang dipilih dalam suatu proses pengetikan naskah berita biasanya untuk menyampaikan hal yang unik namun justru akan membuat pembaca justru menjadi bingung.

Berdasarkan observasi awal bersama dengan Redaktur rubrik *coffee break*, Ilham, mengatakan, terkadang mereka (jurnalis) mempertahankan penggunaan bahasa tertentu, terkadang juga beralih bahkan bercampur ke bahasa tertentu.

“Hal tersebut memang pada hakikatnya menyalahi kaidah kebahasaan, tetapi asalkan penggunaan bahasa dapat dipahami dan dimengerti hal itu tidak menjadi masalah. Sekali lagi, hal tersebut

dipengaruhi oleh faktor situasional atau faktor sosial.”, Ungkapnya saat ditemui di, Lantai 4, Graha Pena, Sabtu, 1 Oktober 2022.

Penelitian alih kode dan campur kode merupakan penelitian yang banyak menarik peneliti sosiolinguistik. Hal ini dapat dilihat dari *publish or perish* dengan memasukkan kata kunci alih kode dan campur kode dari rentan waktu 2015 hingga 2020 sangat sedikit penelitian alih kode dan campur kode pada sebuah rubrik, terdapat 400 penelitian dari berbagai Negara namun yang membahas tentang rubrik yang ditemukan oleh penulis sangat sedikit, kebanyakan hanya membahas alih kode dan campur kode pada film, novel, obrolan, sosial media, dll, itupun hampir semua penelitiannya sama yakni hanya berfokus pada bentuk lingual dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Sedikitnya penelitian campur kode dan alih kode terkait rubrik dalam media cetak maka semakin menarik bagi penulis untuk membahas bagaimana bahasa dalam rubrik sebuah media cetak bisa bercampur kode dan alih kode. Dalam hal ini subjek penelitian adalah rubrik yang ada dalam koran Fajar.

Menurut Wikipedia, rubrik adalah huruf, kata, kalimat atau bagian dari teks yang menurut tradisi ditulis atau ditecak dengan menggunakan tinta merah agar tampak mencolok. Koran Fajar memiliki banyak rubrik; salah satunya adalah rubrik "*Coffee Break*". Rubrik "*Coffee Break*" adalah kolom yang terbit setiap hari pada harian FAJAR yang memuat konten yang sedang viral atau *trend* dan juga humor. Viral, *trend* dan juga humor

merepresentasikan lapisan sosial pembaca "*Coffee Break*". Misalnya konten yang viral merepresentasikan lapisan sosial milenial, sedangkan konten humor merepresentasikan penerapan lapisan sosial rubrik tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, fokus penelitian ini adalah campur kode dan alih kode pada "*Coffee Break*" harian FAJAR. Terdapat banyak campur kode dan alih kode yang dirangkai dalam naskah berita menarik untuk dibaca seperti konten yang sedang viral, *trend* dan juga humor yang berisikan kata, frasa, klausa serta kalimat yang menarik untuk dianalisis dan juga dilihat dari segi makna sosial dan konteksnya dimasyarakat.

Pemilihan atas topik ini, mengingat penggunaan bahasa diruang publik yang dipengaruhi latar sosial dari jurnalis. Setiap penggunaan bahasa mematuhi norma-norma sosial yang mengontrol tingkah laku dan pembicaraan. Selain itu, pemahaman terhadap faktor-faktor sosiokultural yang mampu menentukan hubungan interpersonal dan interaksi antara pengguna bahasa menjadi penting. Agar pengguna bahasa dapat menempatkan dirinya dengan situasi yang dihadapinya, maka pemilihan kode-kode bahasa menjadi penting.

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan ketika penutur bahasa mengadakan pemilihan kode bahasa yaitu tingkat formalitas hubungan antar pembicara dan status sosial yang dimiliki antara pembicara yang satu dengan lainnya. Tingkat formalitas hubungan antara pembicara dapat ditentukan oleh tiga hal: (a) tingkat keakraban hubungan antar pembicara,

(b) tingkat umur, (c) status sosial yang dimiliki antar pembicara. (Malabar Sayama, 2015 : 22)

Makna sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bagaimana hubungan individu dan masyarakat, apakah penggunaan campur kode dan alih kode ini memiliki makna yang berarti bagi masyarakat, bagi penulis adanya campur kode dan alih kode dalam rubrik sebenarnya ingin menunjukkan eksistensi diri sang jurnalis. Artinya, apabila beralih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia berarti sang penulis rubrik masih menghargai bahasa daerahnya, sehingga masih ingin mencampurkan bahasa daerah dan apabila bercampur kode dari bahasa Inggris ke Indonesia maknanya ia ingin memperlihatkan bahwa sang penulis rubrik tersebut merasa lebih bergengsi, *uptodate*, mengikuti perkembangan zaman, bersifat modern, dia merasa lebih bergengsi atau lebih tinggi dari lainnya dan menjadi suatu prestise, yakni dia merasa lebih dengan orang lain, dan adanya ilustrasi yang menarik pada rubrik ini ialah sebagai pendukung agar pembaca senang (menarik) karena dengan uniknya atau humor yang diciptakan dalam ilustrasi halaman rubrik tersebut maka pembaca semakin tertarik dan diminati.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya tentang alih kode dan campur kode. Penelitian sebelumnya dapat dibagi menjadi beberapa subtema, seperti alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar dilakukan oleh Waris (2012), Ansar (2017), Syafryadin & Haryani (2020), Mustikawati (2017), Fitriyani (2013) dan Fanani dan Ma'u (2018). Selain itu,

campur kode dan peralihan kode di media sosial (Facebook) dan media massa (novel dan iklan) diteliti oleh Marzona (2017), Hamsia (2015), Siregar (2016), Octavita (2016), dan Wulandari (2016). Namun, Wulandari justru berfokus pada analisis campur kode. Selain itu, ada juga campur kode dan alih kode, yang dianalisis dalam talk show oleh Rofiq (2013) dan Nalendra (2017), tetapi Rofiq (2013) hanya menekankan campur kode saja.

Selanjutnya, beberapa peneliti juga meneliti alih kode dan campur kode terkait percakapan sehari-hari dan budaya yaitu Sumarsih, dkk. (2014), Hossain and Bar (2015), dan Akhtar, dkk. (2016). Selain itu, ada juga Lau Su Kia, dkk (2011), yang mengidentifikasi bentuk leksikal bahasa Inggris yang bercampur kode ke dalam pada berita hiburan koran *China Press* dari perspektif linguistic yang menemukan lebih 1.000 kalimat yang merupakan campur kode dalam berita hiburan China yang dikumpulkan dari beberapa media cetak seperti, (a) China Press, (b) Mun Sang Poh, dan (c) Harian Guang Ming dari Januari hingga Mei 2007). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang didapat peneliti, ada satu peneliti yang melakukan penelitian alih kode dan campur kode tentang prinsip kesopanan, yaitu Anindhita.

Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini tidak hanya fokus terhadap bentuk lingual alih kode dan campur kode saja, tetapi juga akan berfokus pada makna sosial dan konteks alih kode dan campur kode dalam rubrik *Coffee Break* pada harian Fajar. Sebaliknya, kebanyakan studi sebelumnya berfokus pada alih kode

dan campur kode tidak di koran, namun dalam novel, iklan, proses belajar mengajar, talk show, Facebook, dan prinsip sopan.

Selain itu, juga terdapat beberapa hal yang menjadi alasan penulis membahas alih kode dan campur kode rubrik “*Coffee Break*” harian FAJAR, diantaranya, pertama, penggunaan ilustrasi sederhana yang mudah dipahami seluruh lapisan masyarakat, dalam rubrik ini ilustrator yang bertugas menampilkan ilustrasi menarik agar mudah dipahami oleh masyarakat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Ilustrasi rubrik *Coffee Break* edisi 13 Agustus 2019

Pada gambar di atas terlihat bahwa rubrik tersebut tidak hanya menuliskan dalam bentuk teks saja namun juga dengan ilustrasi yang tentunya berhubungan dengan apa yang dibahas dalam judul yang terbit pada setiap edisinya agar pembacanya lebih mudah memahami. Kedua, permasalahan yang ditulis dalam rubrik ini sangat menarik karena mengangkat peristiwa baru dan sedang banyak dibicarakan kalangan

pembaca, maka dari itu rubrik ini dikenal oleh pembaca setianya karena selalu membahas apa yang sedang banyak dibicarakan atau *trend*. Ketiga, Penulis menggunakan bahasa dan istilah daerah tertentu atau bahasa dan istilah asing dengan maksud menarik perhatian dan rasa ingin tahu pembaca istilah daerah tertentu. Keempat, penyajian bahasa atau istilah baik asing maupun kedaerahan yang sering memunculkan kesan humor membuat rubrik ini selalu ditunggu pembaca dan secara tidak langsung dapat membina kemampuan berbahasa pembacanya. Seperti contoh di bawah ini.

Beddu sedang bersantai dengan anaknya di depan televisi. Anaknya mengadukan ibunya. Saat ini memang sudah malam. Terdengar teriakan istri Beddu memanggil anaknya. "Nak, ke kamar mi!". Masih menonton ka Ibu. Sebentar." (Coffee Break, Perintah Cepat Tidur / 5 Agustus 2019)

Dari contoh di atas selain penyajian bahasa atau istilah asing maupun kedaerahan juga terjadi peralihan ragam bahasa yang semula menggunakan ragam bahasa formal kemudian berubah menjadi ragam bahasa santai. Ragam bahasa formal pada data di atas yaitu "***Beddu sedang bersantai dengan anaknya di depan televisi. Anaknya mengadukan ibunya. Saat ini memang sudah malam, Terdengar teriakan istri Beddu memanggil anaknya***". Kemudian menjadi ragam bahasa santai atau informal, "***Nak, ke kamar mi!***". ***Masih menonton ka Ibu. Sebentar.***" Ragam bahasa santai tersebut menggunakan dialek

Makassar yang berarti adanya alih kode internal yaitu yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar.

Seperti yang dibahas pada contoh keemat yakni adanya kesan humor, namun kesan humor tersebut juga bercampur kode yakni campur kode ke dalam. Campur kode tersebut terjadi karena adanya penyisipan unsur-unsur dari bahasa Makassar, Jawa dan Jakarta, terutama untuk naskah berita yang bersifat humor. Hal tersebut disebabkan sesuatu yang lucu bagi suatu masyarakat biasanya lebih tepat apabila disampaikan dengan menggunakan bahasa ibunya karena sesuatu yang lucu bagi pembaca yang satu belum tentu bagi pembaca yang lain. “*Coffee Break*” sebagai salah satu rubrik dalam harian FAJAR banyak menyisipkan kosa kata Makassar dalam satu edisi yang bersifat humor.

“Tabe di’ mau saya informasikan ji. Dari tadi saya lihat debat. Infonya, satu minggu kedepan, mati lampu”. “Mati mi ja, tidak adami gunanya HP kalau begini,...” (Coffee Break, Penguasa Dunia Maya... / 6 Agustus 2019)

Kata “***Tabe di’***” berasal dari bahasa Makassar yang artinya permisi dan kalimat “***Mati mi ja, tidak adami gunanya HP kalau begini,***” juga berasal dari dialek bahasa Makassar. Kemudian bercampur kode intern dengan bahasa Indonesia, “***Dari tadi saya lihat debat. Infonya, satu minggu kedepan, mati lampu***”. Maka sudah jelas terjadi campur kode intern antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Kesan humor yang terlihat dari contoh di atas ialah seseorang yang semula membahas bahwa

ada info bahwa satu minggu kedepan akan mati lampu, namun yang satunya malah mengatakan bahwa HPnya tidak ada gunanya lagi padahal yang dibahas hanya mati lampu, sedangkan HP walaupun sedang mati lampu masih banyak cara agar bisa tetap menyala contohnya dengan mengisi daya pada *power bank*, namun contoh di atas sedikit dari penggalan kesan humor yang ada dalam rubrik tersebut, walaupun sebenarnya selera setiap orang berbeda-beda dalam menanggapi suatu hal apakah itu lucu atau tidak, apalagi hanya berupa teks maka dari itu ilustrasi dalam rubrik ini sangat berguna agar kesan humornya lebih mudah dipahami.

Peristiwa alih kode dan campur kode cukup dominan dalam berbagai konteks yang ditampilkan dalam media cetak. Ada bermacam-macam jenis dan bentuk alih kode dan campur kode yang sering muncul dalam penulisan naskah berita dalam rubrik media cetak. Namun, dalam penelitian ini hanya akan diambil beberapa contoh yang dipandang dapat mewakili peristiwa-peristiwa alih kode dan campur kode yang sejenis, seperti alih kode internal yaitu yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya dan alih kode eksternal yaitu bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Dalam rubrik "*Coffee Break*" harian FAJAR dapat ditemukan wujud alih kode dan campur kode berupa kosa kata ragam resmi, kosa kata ragam santai, serta kosa kata bahasa asing. Selain itu, dalam setiap materi

penyuntingan teks opini atau editorial yang diambil dari media cetak ataupun elektronik pastilah terdapat peristiwa alih kode dan campur kode.

Alih kode yang terjadi dalam rubrik "*Coffee Break*" harian FAJAR adalah alih kode intern yang berupa alih ragam dan gaya. Alih ragam dan gaya di sini terjadi karena adanya peralihan topik atau pokok pembicaraan. Sebagian besar alih ragam yang terjadi di dalam rubrik "*Coffee Break*" harian FAJAR adalah ragam tidak formal ke ragam formal dan dari gaya santai, serba seenaknya, dengan bahasa Indonesia yang tidak baku ke gaya serius, hormat, sopan, dan dengan bahasa Indonesia baku atau sebaliknya.

Dalam menulis berbagai jenis topik berita biasanya digunakan ragam formal dengan gaya yang serius, sopan, dan hormat. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah tafsir oleh para pembaca terhadap isi berita. Selain itu, alih kode tersebut dimaksudkan untuk memperluas partisipan atau pemeran atau dalam hal ini adalah pembaca karena berita-berita yang dikemukakan tidak hanya secara khusus ditujukan untuk kelompok tertentu, tetapi juga ditujukan untuk masyarakat umum.

Selain itu fungsi-fungsi campur kode dan alih kode dalam rubrik *Coffee Break* adalah: (1) berfungsi sebagai menciptakan suasana santai, sehingga pembaca tidak terlalu tegang. (2) berfungsi untuk menyampaikan dakwah atau nasehat-nasehat. (3) berfungsi untuk mengenalkan peristiwa budaya daerah. (4) berfungsi untuk berbicara politik.

Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografi tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regional status dan lain- lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi- fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok untuk tingkat mikronya, serta korelasi antara pemilihan bahasa dan fungsi sosialnya dalam skala besar untuk tingkat makronya (Soares, 2013, hal. 8).

Kajian teori dimaksudkan untuk mendukung kerangka teori dan konsep sebagai dasar yang bisa dipertanggungjawabkan. Kajian teori yang berkaitan dengan penulisan ini meliputi teori-teori yang membahas masalah alih kode dan campur kode, seperti, sosiolinguistik, variasi bahasa, kedwibahasaan, dan kode.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mencatat dokumen (*content analysis*), teknik digunakan untuk menyimpulkan data dalam mengidentifikasi naskah berita yang bersumber pada isi berita dan dialog. Setelah itu mencatat semua peristiwa, teknik pengumpulan data dengan model teknik simak dan catat.

Dari uraian di atas sudah jelas mengapa penulis sangat tertarik untuk meneliti campur kode dan alih kode pada rubrik “*Coffee Break*” harian FAJAR karena topik yang dimuat di rubrik “*Coffee Break*” sangat beragam sehingga dapat menambah pengetahuan kebahasaan pembacanya, selain

kebahasan, adanya bentuk lingual yang beragam dari campur kode dan alih kode bahasa Inggris ke Indonesia ataupun bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan adanya ilustrasi yang menarik sehingga mengiring kesan humor dalam rubrik tersebut dan juga bagaimana makna sosial dan konteksnya juga berperan dalam mendukung pentingnya penelitian ini dan juga dapat membantu pembaca untuk memahami tentang dunia jurnalistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam karya tulis ini adalah:

1. Bagaimana bentuk lingual alih kode dan campur kode dalam rubrik *Coffee Break* pada harian FAJAR?
2. Bagaimana makna sosial dan konteks alih kode dan campur kode dalam rubrik *Coffee Break* pada harian FAJAR?
3. Apa faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan alih kode dan campur kode dalam rubrik *Coffee Break* pada harian FAJAR?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu harapan yang ingin dicapai atau dijawab dalam sebuah penelitian dan setiap penelitian mempunyai tujuan untuk mencapai sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengklasifikasi bentuk lingual alih kode dan campur kode dalam rubrik *Coffee Break* pada koran harian FAJAR
2. Mengklasifikasikan makna sosial dan konteks alih kode dan campur kode dalam rubrik *Coffee Break* pada harian FAJAR.

3. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan alih kode dan campur kode dalam rubrik *Coffee Break* pada koran harian FAJAR.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini merupakan keuntungan atau potensi yang dapat diperoleh pihak-pihak tertentu setelah penelitian ini diselesaikan, adapun manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta memunculkan modifikasi teori-teori baru yang lebih efektif dan efisien dalam analisis sebuah kata, frasa, klausa maupun kalimat.
- b. Memperkaya penelitian ilmiah tentang alih kode dan campur kode rubrik *Coffee Break* koran harian FAJAR.
- c. Dapat menjadi salah satu rujukan bacaan referensi tentang alih kode dan campur kode dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendekatan sociolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Alih kode dan campur kode tidak hanya dimengerti oleh segelintir individu ataupun kelompok, tetapi untuk masyarakat luas dapat lebih mengerti penggunaan alih kode dan campur kode.
- b. Faktor-faktor penggunaannya, bagi para jurnalis menjadi bahan masukan dan pertimbangan umumnya dalam menggunakan bahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang menjadi referensi yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikal. Penelitian-penelitian relevan tersebut akan menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Lau Su Kia, dkk (2011) yang berjudul *“Code-Mixing of English in the Entertainment News of Chinese Newspapers in Malaysia”* dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa *“This study concerns the identification of the features of English lexical items that were code-mixed into Chinese entertainment news from the linguistic perspective. A maximum of 1,000 sentences that were code-mixed in Chinese entertainment news were collected from (a) China Press, (b) Mun Sang Poh, and (c) Guang Ming Daily from January to May, 2007.”* (Mengidentifikasi bentuk leksikal bahasa Inggris yang bercampur kode ke dalam pada berita hiburan koran *China Press* dari perspektif linguistik. Terdapat lebih 1.000 kalimat yang merupakan campur kode dalam berita hiburan China yang dikumpulkan dari beberapa media cetak seperti, (a) China Press, (b) Mun Sang Poh, dan (c) Harian Guang Ming dari Januari hingga Mei 2007)).

Penelitian yang dilakukan oleh Diyan Safitri (2012) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang

berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Pada Dialog Film Sang Pencerah Yang Disutradarai Oleh Hanung Bramantyo*. Hasil penelitian Diyan Safitri menunjukkan wujud alih kode dan campur kode pada dialog film sang pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode pada dialog film sang pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Alih kode yang digunakan pada dialog film sang pencerah berupa alih kode intern dan alih kode ekstern. Adapun alih kode intern sebanyak 11 alih kode, alih kode ekstern sebanyak 3 alih kode. Alih kode intern keseluruhan berasal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, sedangkan alih kode ekstern berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing. Campur kode yang digunakan dalam film sang pencerah terdapat campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, secara keseluruhan jumlah campur kode sebanyak 38 campur kode. Campur kode ke dalam berdasarkan hirarki linguistik dibagi ke dalam bentuk campur kode morfem, kata, duplikasi, frasa dan klausa. Campur kode ke luar berjumlah 6 campur kode, yang meliputi 2 campur kode wujud kata sifat, 3 campur kode wujud kata ganti dan 1 campur kode wujud klausa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursyafitri (2019) dari Universitas Negeri Makassar yang berjudul *Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode Pada Percakapan Di Jejaring Media Sosial Facebook*. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bentuk alih kode pada percakapan di jejaring media sosial Facebook, faktor penyebab terjadinya alih kode pada

percakapan di jejaring media sosial facebook, bentuk campur kode pada percakapan di jejaring media sosial facebook dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada percakapan di jejaring media sosial facebook. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas alih kode dan campur kode.

Setelah membaca, menyimak, dan membandingkan aspek-aspek pokok permasalahan pada referensi penelitian di atas, penelitian-penelitian tersebut tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan aspek permasalahan yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Lau Su Kia, dkk (2011), Diyan Safitri (2012), Nursyafitri (2019), sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Namun Lau Su Kia, dkk, mengkaji tentang bentuk leksikal bahasa Inggris yang bercampur kode ke dalam, Diyan Safitri (2012), mengkaji alih kode dan campur kode pada dialog film sang pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, Nursyafitri (2019), mengkaji alih kode dan campur kode pada percakapan di jejaring media sosial facebook. Jadi dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode.

Perbedaan dalam ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti saat ini yaitu terdapat pada data dan objek penelitian yang diteliti. Lau Su Kia, dkk (2011) mengambil data pada tiga media cetak yaitu China Press, Mun Sang Poh, dan Harian Guang Ming, selain itu Lau Su Kia, dkk hanya fokus pada kalimat, Diyan Safitri (2012) mengambil data alih

kode dan campur kode pada dialog film Sang Pencerah dan objek penelitiannya adalah dialog pada film Sang Pencerah, penelitian Nursyafitri (2019) mengambil data mengenai peristiwa alih kode dan campur kode pada percakapan di jejaring media sosial facebook dan objek penelitiannya ialah percakapan media sosial facebook.

B. Landasan Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin yang menggabungkan antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian tentang manusia di dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah kajian tentang bahasa yang digunakan oleh manusia. Sociolinguistik juga merupakan ilmu yang mengaitkan antara struktur bahasa dan struktur masyarakat. Sehingga, dapat diartikan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu mengenai bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer & Agustina, 2014, hal. 2).

Sociolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga- lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha

mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada.

Apa sosiologi dan linguistik itu? Banyak batasan telah dibuat oleh para sosiolog mengenai sosiologi, tetapi intinya bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam suatu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat, (Rokhman, 2013, hal. 11).

Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010, hal. 2) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010, hal. 5) mengungkapkan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dalam

hubungannya dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut. Selain sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak yang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi ada pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasukii dari bidang linguistik, sedangkan sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi.

2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan (Soares, 2013, hal. 15). Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh sama penutur bahasa tersebut. Namun, karena penutur

bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia homogen, wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam atau bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Soares, 2013, hal. 15).

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama maka bahasa yang mereka gunakan bervariasi, di antara variasi yang satu dengan yang lain sering kali mempunyai perbedaan yang besar. Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Dalam hal variasi ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Soares, 2013).

a. Fungsi Variasi Bahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi dilakukan oleh manusia yang merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu dituntut untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Manusia merupakan

mahluk yang diciptakan untuk hidup berhubungan dengan orang lain. Proses interaksi tersebut membutuhkan alat bantu untuk berhubungan dengan individu yang lain. Atas dasar hal tersebut kemudian munculah apa yang disebut variasi bahasa. Variasi bahasa sendiri muncul karena proses interaksi sosial dari para pelaku bahasa yang beragam. Bahasa merupakan salah satu alat bantu untuk berinteraksi dengan manusia lain. Semua gagasan, ide, maupun maksud dari penutur disampaikan melalui bahasa (Soares, 2013, hal. 16).

Ciri variasi bahasa yang terjadi karena adanya perbedaan bidang pemakaian antara lain leksikogramatikal, fonologis, ciri petunjuk yang berupa bentuk kata tertentu, penanda gramatis tertentu, atau bahkan penanda fonologi yang memiliki fungsi untuk memberi tanda kepada para pelaku bahasa bahwa inilah register yang dimaksud. Penanda atau ciri itu pulalah yang membedakan antara register satu dengan yang lainnya. (Soares, 2013, hal. 17).

b. Bentuk dan Macam-macam Variasi Bahasa

Variasi bahasa dapat juga dibedakan menjadi dua macam bentuk, yaitu register dan dialek. Dialek merupakan ragam bahasa berdasarkan pemakainya, sedangkan register merupakan ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Dalam kehidupan, seseorang mungkin saja hidup dengan satu dialek, tetapi tidak hanya hidup dengan satu register, sebab dalam kehidupannya sebagai anggota

masyarakat, bidang yang dilakukan pasti lebih dari satu. Adanya faktor-faktor sosial dan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa menimbulkan variasi-variasi bahasa. Dengan timbulnya variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat aneka ragam dan mana suka (Soares, 2013, hal. 17).

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan dan bidang apa. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah 18 kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak juga dalam tataran morfologi dan sintaksis (Soares, 2013, hal. 18).

1) Register

Register merupakan salah satu bentuk gejala variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan bidang pemakaian. Register merupakan proses atau hasil dari pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu (Soares, 2013, hal. 18). Menurut Suwito (2013), mengemukakan bahwa register sebagai bentuk variasi bahasa yang disebabkan sifat khas kebutuhan pemakainya. Register

dengan kata lain bisa diartikan sebagai suatu bahasa yang biasa dipergunakan pada saat ini, bahasa yang tergantung pada apa saja yang dikerjakannya dan sifat kegiatannya mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial yang biasanya melibatkan masyarakat tertentu.

Register merupakan ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya, yaitu bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan proses macam- macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan orang. Register merupakan bentuk makna khususnya dihubungkan dengan konteks sosial tertentu, yang di dalamnya banyak kegiatan dan sedikit percakapan, yang kadang-kadang sering disebut dengan bahasa tindakan (Soares, 2013, hal. 18).

Register menurut Halliday (2013, hal. 19), merupakan konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Ungkapan susunan makna register termasuk juga ungkapan dari ciri leksiko gramatis dan fonologis yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna.

Register dipahami sebagai konsep semantik yaitu sebagai susunan makna yang dikaitkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu. Konsep situasi menurut Halliday mengacu pada tiga hal, yaitu (1) medan (*field*), (2) pelibat (*tenor*), (3) sarana (*mode*). Medan mengacu pada hal yang sedang terjadi atau pada saat tindakan berlangsung, apa sesungguhnya yang sedang disebutkan oleh para pelibat (bahasa termasuk sebagai unsur pokok tertentu). Pelibat menunjukkan pada orang yang turut mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peran mereka. Sarana menunjuk pada peranan yang diambil bahasa dalam situasi tertentu, seperti bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik, dan sebagainya (Soares, 2013, hal. 19).

Ciri-ciri register secara umum adalah pertama register hanya mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerja yang berbeda. Kedua, bahasa register sesuai dengan situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan partisipan, tempat, fungsi-fungsi komunikatif. Ketiga, register digunakan oleh suatu kelompok ataupun masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan keahlian yang sama.

Dapat disimpulkan dari uraian tentang register diatas, register adalah ragam bahasa menurut pemakainya, yaitu bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang

dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam- macam kegiatan sosial yang selalu melibatkan orang.

Dalam komponen bahasa, Chaer dan Agustina (2013, hal. 20), membedakan variasi-variasi bahasa sebagai berikut:

2) Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi empat jenis, yakni :

- a) Variasi bahasa yang bersifat perseorangan (idiolek),
- b) Variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu (dialek),
- c) Variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu (kronolek), dan
- d) Variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (sosiolek).

Menurut konsepnya, variasi bahasa dari segi penutur memiliki konsepnya masing-masing. Variasi idiolek adalah variasi yang dimiliki oleh masing masing individu seperti warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lain-lain. Berbeda dengan variasi idiolek, variasi dialek merupakan variasi yang dimiliki oleh sekelompok penutur yang menempati suatu wilayah yang memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa

mereka berada pada suatu dialek. Kemudian variasi kronolek, variasi ini merupakan perbedaan variasi bahasa yang digunakan pada masa tertentu seperti perbedaan lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Terakhir merupakan variasi sosiolek. Variasi sosiolek, yakni variasi yang menyangkut masalah pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan lain-lain.

3) Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut dengan fungsiolek. Variasi ini biasanya membicarakan penggunaan gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan keperluan dalam bidangnya masing-masing. Misalnya dalam bidang sastra, pendidikan, militer, jurnalistik, perekonomian, perdagangan, dan lain-lain.

4) Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (2013, hal. 22), membagi variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam yaitu:

c. Ragam Beku (frozen)

Variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam

upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan lain-lain. Hal ini Disebut ragam bahasa baku karena pol dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam baku ini didapati dalam bentuk dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual beli, dan lain-lain.

d. Ragam Resmi (formal)

Ragam ini merupakan ariasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan lain-lain. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak digunakan dalam situasi tidak resmi. Misalnya, pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dosen di ruangnya, atau diskusi dalam ruang kuliah.

e. Ragam Usaha (konsultatif)

Variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

f. Ragam Santai (casual)

Variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berekreasi, dan lain-lain. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosa katanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

g. Ragam Akrab (intimate)

Variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

5) Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana dapat dilihat dari segi sarananya atau jalur yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan ragam bahasa dibagi menjadi dua, yakni ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Informasi yang digunakan dalam ragam wacana lisan disampaikan secara lisan yang dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur non linguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sebagainya. Kemudian ragam bahasa tulis informasi yang digunakan berupa tulisan atau simbol-simbol serta tanda baca yang memiliki makna

agar pembaca dapat mengerti apa yang ditulis (Soares, 2013, hal. 24).

Variasi (ragam) bahasa dapat juga dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam berbahasa dengan menggunakan alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegram (Chaer dan Agustina, 2013, hal. 24). Masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi. Dalam novel digambarkan interaksi antar tokoh layaknya kehidupan sosial dalam dunia nyata. Oleh karena itu, keberagaman tokoh, latar, dan situasi sangat mempengaruhi banyaknya variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang.

3. Teori Komponen Tutar *Dell Hymes*

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahasa tindak tutur itu merupakan gejala individual, serta cenderung bersifat psikologis. Peristiwa tutur merupakan gejala yang bersifat sosial, serta dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur ini merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur. Chaer dan Leonie Agustine (2011, hal. 88), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan peristiwa tutur (speech event) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni petutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan

situasi tertentu, jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Memperhatikan pengertian peristiwa tutur itu, terlihat bahwa salah satu percakapan antara penutur dengan petutur yang dapat disebut peristiwa tutur, meliputi : (1) ada partisipan (penutur dan petutur), (2) satu pokok tuturan, (3) harus dalam waktu tertentu, (4) tempat tertentu, dan (5) situasi tertentu. Dengan demikian apabila ada percakapan yang tidak memenuhi kelima kriteria itu, bukanlah suatu peristiwa tutur. Dell Hymes, seorang pakar sociolinguistik mengemukakan delapan komponen itu dirangkaikan menjadi sebuah akronim; "SPEAKING", seperti yang dikutip oleh Wardhaugh (2011), berikut :

S = Setting and scene (waktu dan tempat serta situasi)

P = Participants (Partisipan)

E = Ends (Tujuan) A = Act Sequence (Bentuk dan isi ujaran)

K = Key (Cara atau nada)

I = Instrumentalities (Ragam bahasa)

N = Norm of interaction and interpretation (Norma atau aturan berinteraksi)

G = Genre (Jenis atau bentuk penyampaian)

Pada akronim itu huruf pertama yakni (S) menandakan setting and scene. Hal ini berarti berkenaan dengan persoalan waktu, tempat

dan situasi berlangsungnya tuturan. Apabila kita mengadakan percakapan di pasar, ditempat suatu tempat pertunjukan atau di tempat keramaian lainnya tentunya situasinya berbeda dengan mengadakan pembicaraan pada suatu ruangan, seperti di kamar.

Huruf kedua pada akronim itu adalah (P) menandai participants. Hal ini menunjukkan para penutur, siapa yang menjadi penutur dan petutur. Antara penutur dan petutur, tentunya saling berinteraksi dan saling bertukar peran. Penutur sebagai pemberi informasi, akan berganti menjadi petutur, dan petutur akan menjadi penutur, demikian seterusnya silih berganti sampai pembicaraan berakhir. Kemudian huruf ketiga pada akronim itu (E) yang menandai ends. Hal ini menunjukkan pada persoalan maksud dan tujuan percakapan atau tuturan. Maksud dan tujuan pertuturan ini, kadang-kadang tergantung pada masing-masing partisipan. Namun demikian, dalam suatu percakapan bukan berarti secara total maksud dan tujuan diadakannya pembicaraan itu antara masing-masing partisipan berbeda-beda, tetapi pasti ada maksud dan tujuan yang sama. Selanjutnya pada huruf keempat akronim itu terlihat (A) yang menandai Aet Sequence. Hal ini berarti apa isi ujaran ini berkaitan dengan topik ataupun persoalan apa yang dibicarakan. Sedangkan bentuk ujaran itu mengacu pada diksi atau pilihan kata yang digunakan. Huruf kelima pada akronim itu adalah (K) yang menandai Key. Hal ini berarti bagaimana gaya dan penampilan

para partisipan dalam menuturkan isi pembicaraan. Apakah mereka menyampaikan secara santai serius atau tampak adanya ketegangan.

Tindak Tutur Dan Peristiwa Tutur Selanjutnya huruf keenam pada akronim itu adalah (!) yaitu instrumentalities. Hal ini menunjukkan ragam bahasa apa yang digunakan pada percakapan itu. Dengan kata lain, kode ujaran yang bagaimana digunakan dalam percakapan atau pertuturan itu. Apakah ragam maupun kode-kode ragam bahasa formal atau nonformal dan sebagainya. Huruf ketujuh pada akronim itu adalah (N) yang menandai Norm of interaction and interpretation. Hal ini berarti adanya norma ataupun aturan yang harus diperhatikan dalam pertuturan. Bagaimana cara mengemukakan pendapat, menyangkal maupun bertanya yang sopan sehingga tidak menyinggung perasaan petutur.

Kemudian huruf terakhir pada akronim itu adalah (G), yakni gence. Hal ini mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Apakah bentuk bahasa dalam penyampaian isi pokok pembicaraan dengan menggunakan bentukan narasi, eksposisi, deskripsi maupun argumentasi. Bahkan, apakah berbentuk bahasa sastra seperti pantun, pepatah ataupun melalui sebuah puisi.

4. Alih Kode

a. Pengertian alih kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan

kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (code-switching) (DIRSECIU, dkk, 2018, hal. 9). Adapun menurut Ohoiwutun (2018, hal. 9) alih kode (Code Switching), yakni peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam satu bahasa (DIRSECIU dkk, 2018, hal. 9).

Menurut Myres dan Scotton (DIRSECIU, dkk, 2018, hal. 9), alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa B, misalnya bahasa Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut alih kode (code-switching).

Menurut (Kitu 2014: 52) alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (language dependency) di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain.

Dari uraian alih kode yang relatif senada, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah proses peralihan bahasa yang satu ke

bahasa yang lain yang disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada.

b. Bentuk-bentuk Alih Kode

Soewito membedakan alih kode atas dua macam, yaitu alih kode intern, yakni alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri dan alih kode ekstern, yakni alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal reportoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (DIRSECIU dkk, 2018, hal. 9). Sedangkan menurut Jendra (Padmadewi dkk. 2014, hal. 64-65) yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, alih kode bisa dibagi menjadi alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) dan alih kode keluar (*External Code Switching*). Berdasarkan pemakaian kodenya R.A. Hudson (Suandi, 2014, hal. 134-135) membagi alih kode menjadi *Methaporical Code Switching*, *Conversational Code Switching*, dan *Situational Code Switching*.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Widjajakusumah (2018, hal. 10) terjadinya alih kode disebabkan oleh (a) orang ketiga; (b) perpindahan topik; (c) beralihnya suasana bicara; (d) ingin dianggap terpelajar; (e) ingin menjauhkan jarak; (f) menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa daerah; (g) mengutip pembicaraan orang lain; (h) terpengaruh lawan bicara; (i) berada di tempat umum; (j)

menunjukkan bahasa pertamanya bukan bahasa daerah; (k) mitra berbicaranya lebih muda; dan (l) beralih media/sarana bicara.

Menurut Fishman (2018, hal. 11) faktor penyebab terjadinya alih kode (a) penutur, (b) lawan tutur, (c) perubahan situasi, (d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (e) perubahan topik pembicaraan. Penyebab terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa.

5. Campur Kode

a. Pengertian campur kode

Menurut Rokhman (2014, hal. 97) campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (2015, hal. 98) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa serpihan (pieces) untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan.

b. Bentuk-bentuk Campur Kode

Menurut Kridalaksana menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa

lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Sedangkan Jendra (Suandi, 2014, hal 141) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan yaitu campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut (Suandi, 2014, hal. 143-146) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

6. Teori Makna

Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguistik sekitar konsep makna dalam studi semantik. Pada dasarnya para filsuf mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antar bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas. Lahirlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas dunia nyata. Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai keperluan dan kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat,

maka bahasa itupun bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Ada beberapa tentang makna antara lain:

1) Teori Referensial

Menurut Alston, teori referensial merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali atau mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu. Istilah referen itu sendiri menurut Palmer (1976:30) “referensi adalah hubungan antara unsur-unsur linguistic berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman yang non linguistik. Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang atau simbol. Jadi, kalau seseorang mengatakan sungai, maka yang ditunjuk oleh lambang tersebut yakni tanah yang berlubang lebar dan panjang tempat mengalir air dari hulu ke danau atau laut. Kata sungai langsung dihubungkan dengan acuannya.

Tidak mungkin timbul asosiasi yang lain. Bagi mereka yang pernah melihat sungai, atau pernah mandi di sungai, sudah barang tentu mudah memahami apa yang dimaksud dengan sungai. Jika kita menerima bahwa makna sebuah ujaran adalah referennya, maka setidaknya-tidaknya kita terikat pula pada pernyataan berikut ini:

- a) Jika sebuah ujaran mempunyai makna, maka ujaran itu mempunyai referen,

- b) Jika dua ujaran mempunyai referen yang sama, maka ujaran itu mempunyai makna yang sama pula,
- c) Apa saja yang benar dari referen sebuah ujaran adalah benar untuk maknanya. Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti: dan, atau, dan karena adalah kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens.

2) Teori Ideasional

Dalam pendekatan ideasional, makna adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling mengerti. Penanda semantic dari bunyi, kata dan frase sebagai unsur-unsur pembangun kalimat dapat langsung diidentifikasi lewat kalimat. Dengan mengidentifikasi unsur-unsur kalimat itu sebagai satuan gagasan, diharapkan pemaknaan tidak langsung secara lepas-lepas, tetapi sudah mengacu pada satuan makna yang dapat digunakan dalam komunikasi.

Sehubungan dengan kegiatan berfikir, manusia berpikir menggunakan bahasa yang juga bisa digunakan dalam komunikasi. Teori ideasional berpendapat bahwa istilah "ide"

digunakan untuk mengacu kepada representasi mental atau aktivitas mental secara umum. Setiap ide selalu dipahami tentang sesuatu yang eksternal dan internal, nyata atau imajiner. Bahkan para pakar menganggap semua ide sebagai sensasi objek yang bisa dibayangkan atau refleksi objek yang tidak dapat dibayangkan dan bahwa pikiran adalah jenis entitas yang dibayangkan. Berikut beberapa konsep dasar dari teori ini:

- a) Makna itu ditempelkan saja kepada kata (terpisah dari kata). Makna datang dari tempat lain yaitu dari pikiran dalam bentuk ide atau gagasan. Manusia memiliki sejumlah gagasan yang tersembunyi, kecuali jika dikomunikasikan lewat bahasa. Jadi bahasa adalah penanda gagasan.
- b) Yang mendasari teori ini adalah asumsi bahwa bahasa adalah instrumen untuk melaporkan pikiran yang terdiri atas antrian gagasan yang disadari. Gagasan ini bersifat personal, maka diperlukan sistem bunyi dan penanda yang membangun pemahaman intersubjektivitas. Bila seseorang menggunakan sistem tersebut, maka gagasannya akan membangunkan gagasan yang sesuai pada orang lain.
- c) Bahasa yang bersifat personal itu memiliki makna setelah dihubungkan dengan sensasi personal, maka dari itu

disebut private language. Maka makna bahasa menjadi sangat pribadi, sehingga tidak dapat diajarkan pada orang lain. Bila demikian, ketika kita berkomunikasi lewat bahasa, sesungguhnya sebagian dari makna yang kita sampaikan itu tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara.

3) Teori mendefinisikan makna

Teori ini mendefinisikan makna sebagai kondisi dimana bahwa nama yang ada setidaknya memerlukan dua masalah dalam menjelaskan maknanya. Pertama, misalkan arti dari sebuah nama dalam hal ini misalnya Sam suatu ekspresi itu mungkin saja benar atau juga salah dan juga berpendapat, yang berarti seseorang di muka bumi ini yang bernama Sam, namun jika objek dari nama itu tidak ada yaitu Pegasus, maka menurut teori ini bahwa nama itu tidak berarti. Kedua, misalkan dua nama yang berbeda merujuk pada objek yang sama. Hesperus dan Phosphorus adalah nama yang diberikan kepada benda-benda angkasa yang berbeda, kemudian menunjukkan bahwa keduanya adalah sama (planet Venus). Jika kedua kata itu berarti sama maka tidak akan menghasilkan kalimat yang berbeda dari makna aslinya. Dengan kata lain, dua nama untuk orang yang sama akan memiliki pengertian yang berbeda.

4) Teori Konseptual

Teori konseptual adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip-prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Teori yang dinisbahkan pada John Locke disebut juga dengan teori mentalisme. Teori ini disebut teori pemikiran, karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu, penggunaan suatu kata hendaknya merupakan penunjukan yang mengarah pada pemikiran. Yang dimaksud dengan makna konseptual menurut definisi lain adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari sebuah konteks atau asosiasi apapun. Kata kuda memiliki makna konseptual sejenis binatang berkaki empat yang dapat dikendarai.

Jadi, sesungguhnya makna konseptual sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, makna referensial. Makna konseptual ini bersifat logis, kognitif, atau denotatif. Makna asosiatif yang dibagi lagi atas makna konotatif yakni makna yang muncul dibalik makna kognitif. Demikian juga dengan makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kita mengerti ide yang terkandung di dalam kata demokrasi, yakni istilah politik (bentuk atau sistem pemerintahan, segenap rakyat turut serta

memerintah dengan perantaraan wakil-wakilnya; pemerintahan rakyat.

Gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Kata demokrasi kita lihat dalam kamus, dan kita perhatikan pula hubungannya dengan unsur lain dalam pemakaian kata tersebut, lalu kita tentukan konsep yang menjadi ide kata tersebut. Demikian juga dengan kata partisipasi mengandung makna idesional, aktivitas maksimal seseorang yang ikut serta dalam suatu kegiatan (sumbangan keaktifan). Dengan makna idesional yang terkandung di dalamnya kita dapat melihat paham yang terkandung di dalam suatu makna.

5) Teori Analisa Komponen

Teori Analisis Komponen merupakan satu teknik menganalisis makna dan pertalian yang terdapat di antara satu perkataan dengan perkataan yang lain. Makna-makna yang terkandung di dalam setiap perkataan itu dapat dianalisis dan didefinisikan melalui komponen makna perkataan itu. Perkataan yang sering digunakan dalam hubungan makna secara umumnya di dalam bahasa adalah sinonim (kata bersamaan makna) dan antonim (kata berlawanan makna). Jika mengikut Teori Analisis Komponen,

bagian atau unsur tertentu dari makna itu saja yang sama seperti kata “mati” dan “meninggal” pada sinonim. Kata “mati” memiliki komponen makna tidak bernyawa dan dapat digunakan pada apa saja (manusia, binatang, tumbuhan, dan lain-lain). Kata “meninggal” hanya digunakan untuk manusia. Oleh karena itu, adalah jelas bahwa manusia boleh mati, binatang boleh mati, dan tumbuhan boleh mati, tetapi hanya manusia saja yang meninggal.

Dalam semiotik terdapat hubungan antara tanda dan makna. Sebelum membahasnya, berikut ini akan dijabarkan sekilas tentang semiotik. Secara etimologis (Burhan, 2007), istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah semeion tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Secara terminologis (Burhan, 2007), semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan lugs objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai

tanda, mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Tanda dan makna memiliki konsep dasar dari semua model makna dan di mana secara lugas memiliki kemiripan. Di mana masing-masing memerhatikan tiga unsur yang selalu ada dalam setiap kajian tentang makna. Ketiga unsur itu adalah (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda.

7. Bahasa Media dan Media Massa

a. Bahasa Media

Bahasa jurnalistik sebagai “bahasa media”, yakni bahasa yang biasa digunakan dalam menulis di media massa. Bahasa jurnalistik adalah laras atau ragam dalam bahasa Indonesia, seperti juga ada bahasa hukum atau bahasa niaga. Meskipun bahasa jurnalistik memiliki sejumlah kekhususan, namun bahasa jurnalistik adalah bahasa Indonesia yang baku, yang harus memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku.

Sudaryanto (1995), menyebutkan bahasa jurnalistik sebagai “bahasa pers”, yaitu salah satu ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia di samping terdapat juga ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra).

Bahasa jurnalistik, berada di tengah antara bahasa ilmu dan bahasa sastra. Bahasa ilmu biasanya penuh fakta, kering dan tidak bergaya, sementara bahasa sastra biasanya imajinatif dan penuh gaya. Lain halnya dengan bahasa jurnalistik tetaplah harus berdasarkan pada fakta, tetapi harus ada gayanya. Bahasa jurnalistik ditulis dengan mempertimbangkan ruang dan waktu, karena itu unsur kehematan dan efektifitas sangat penting.

Bahasa jurnalistik adalah gaya bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis berita dengan karakteristik utama ringkas dan lugas. Bahasa jurnalistik disebut juga bahasa media, bahasa pers, dan bahasa koran. Dalam bahasa Inggris, bahasa jurnalistik disebut "bahasa komunikasi massa" (*language of mass communication*) dan bahasa koran (*newspaper language*). Wartawan senior Rosihan Anwar dalam bukunya *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi* menyebutkan, bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Menurutnya, bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lacar, jelas, lugas dan menarik.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), bahasa jurnalistik atau bahasa pers adalah "ragam bahasa yang digunakan oleh wartawan yang memiliki sifat khas, yaitu singkat, padat,

sederhana, lancar, jelas, dan menarik". Bahasa Jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri, yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain seperti ragam bahasa ilmiah dan bahasa sastra. Bahasa jurnalistik tetap menganut kebakuan kaidah bahasa Indonesia dalam hal pemakaian kosakata, struktur sintaksis, dan wacana. Artinya, wartawan juga tetap harus mengacu pada kata-kata baku bahasa Indonesia.

Bahasa Jurnalistik - Language of mass communication. Bahasa yang biasa digunakan wartawan untuk menulis berita di media massa. Sifatnya (a) komunikatif, yakni langsung menjamah materi atau ke pokok persoalan (straight to the point), tidak berbunga-bunga, dan tanpa basa-basi, dan (b) spesifik, yakni mempunyai gaya penulisan tersendiri, yakni jelas atau mudah dipahami orang banyak, hemat kata, menghindari penggunaan kata mubazir dan kata jenuh, menaati kaidah-kaidah bahasa yang berlaku (Ejaan Yang Disempurnakan), dan kalimatnya singkat-singkat.

Bahasa Jurnalistik juga perlu memepertimbangkan pasar (pembaca). Bahasa jurnalistik memiliki sifat- sifat yang khas, Lukas (2006) dalam buku Membangun Kapasitas Media yang diterbitkan Sekretariat Dewan Pers mengutip beberapa pendapat tentang bahasa jurnalistik, antara lain:

- Rosihan Anwar: bahasa jurnalistik adalah satu ragam bahasa yang digunakan wartawan yang memiliki sifat-sifat khas: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik (Anwar, 1991);
- M. Wonohito: bahasa jurnalistik atau bahasa surat kabar adalah suatu jenis bahasa tertulis yang lain sifat-sifatnya dengan bahasa sastra, bahasa ilmu atau bahasa buku pada umumnya;
- Kurniawan Junaedhie (Ensiklopedia Pers Indonesia): bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh penerbitan pers. Bahasa yang mengandung makna informatif, persuasif, dan yang secara konsensus merupakan kata-kata yang bisa dimengerti secara umum, harus singkat tapi jelas dan tidak bertele-tele;
- Moh. Ngafeman (Kamus Jurnalistik AZ): bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa dengan pilihan kosakata yang sederhana agar dapat dipahami oleh segenap lapisan masyarakat;
- Adinegoro: tiap berita dan cerita harus padat karena itu disajikan setjara mudah difahamkan, terang dan tidak sulit membatjanja sehingga orang yang membatjanja tidak usah berfikir pandjang untuk mengetahui apa yang diberitakan itu. Oleh sebab itu kita dapati dalam kalimat-kalimat ringkas, kata-kata yang tepat, dan ungkapan-ungkapan yang hidup.

b. Pengertian Media Massa

Menurut Leksikon Komunikasi, media massa adalah "sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan

masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar. Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (rahmadea, 2019, hal. 7).

Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu mass yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain. Media massa adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak. Sebuah media bisa disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu.

Karakteristik media massa menurut (Rahmadea, 2019, hal. 7) antara lain:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima.

Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.

3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Karakteristik Komunikasi Massa Menurut Hafied (rahmadea, 2019, hal. 10) dalam bukunya “pengantar ilmu komunikasi” komunikasi massa merupakan salah satu dari komunikasi yang memiliki perbedaan signifikan dengan bentuk komunikasi yang lain. Sifat pesannya yang terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan. Oleh karena komunikasi massa memiliki sejumlah ciri atau karakteristik yang khas diantaranya:

- a. Komunikator Terlembaga Dalam komunikasi massa, komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks, namun bersifat melembaga. Lembaga penyampai pesan komunikasi massa melalui media massa, seperti televisi, surat kabar, radio, internet.

- b. Pesan bersifat umum Dalam proses komunikasi massa pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan kepada khalayak luas atau semua orang bukan hanya sekelompok orang. Dengan demikian, maka proses komunikasi massa bersifat terbuka. Hal ini dikarenakan, komunikasi tersebar di berbagai tempat yang tersebar. Pesan beritanya pula mengandung unsur fakta yang bersifat penting dan menarik untuk semua kalangan masyarakat bukan hanya sekelompok orang.
- c. Komunikannya Anonim dan Heterogen Komunikasi atau penerima informasi dalam komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Hal ini dikarenakan komunikasi massa menyampaikan pesan secara umum pada seluruh masyarakat, yang tidak saling mengenal antara satu sama lain. Tanpa membedakan suku, ras, agama serta memiliki beragam karakter psikologi, usia, jenis kelamin, tempat tinggal, adat budaya, maupun strata sosial yang berbeda-beda.
- d. Media massa bersifat Keserempakan Menurut Effendy (1981) dalam Elvinaro (2007), keserempakan media massa itu sebagai keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.
- e. Pesan yang disampaikan satu arah Artinya terjadi komunikasi antara komunikator dan komunikasi secara langsung tapi komunikator dan komunikasi tidak saling bertemu dan komunikasi tidak dapat

merespon secara langsung. Disini komunikator yang mengendalikan komunikasinya.

- f. Umpan Balik Tertunda (Delayed Feedback) dikarenakan antara komunikator dengan komunikan yang tidak bertatap muka secara langsung maka komunikator tidak dapat dengan segera mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang telah disampaikannya.

Fungsi Komunikasi Massa Menurut Elvinaro (rahmadea, 2019), dibagi menjadi seperti berikut,

1. Pengawasan (*Surveillance*) Sebagai alat bantu khalayak masyarakat guna mendapatkan peringatan dari media massa yang menginformasikan tentang ancaman.
2. Penafsiran (*Interpretation*) Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran atau tanggapan sementara terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.
3. Pertalian (*Linkage*) Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
4. Penyebaran Nilai-Nilai (*Transmission of Values*) Dengan cara media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana

mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

5. Hiburan (Entertainment) Fungsi media massa sebagai fungsi meghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketengangan pikiran khalayak.

Jenis-jenis Media Massa Menurut (rahmadea, 2019, hal. 11), Jenis-jenis media massa dibedakan menjadi tiga jenis yakni antara lain:

- a. Media cetak Adalah media massa pertama kali muncul di dunia pada tahun 1920 an. Di kala itu pada awalnya media massa digunakan pemerintah untuk mendoktrin masyarakat, sehingga membawa masyrakat pembaca kepada suatu tujuan tertentu. Seperti teori jarum suntik pada teori komunikasi massa. Namun sekarang sudah sangat kebebasan pers, seperti timbal balik dari audiens.
- b. Media elektronik dan Setelah media cetak muncullah media elektronik pertama yaitu radio. Sebagai media audio yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam penyampain pesan radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi Proklamasi Kemerdekaan media massa radio berperan utama dalam penyebaran berita. Setelah itu muncul televisi yang lebih canggih bisa menayangkan gambar. Yaitu sebagai media massa audio visual.

c. Media internet. Baru populer di abad 21, google lahir pada tahun 1997. Media internet bisa melebihi kemampuan media cetak dan elektronik. Apa yang ada pada kedua media tersebut bisa masuk dalam jaringan internet melalui website. Banyak kelebihan media maassa internet dibanding media yang lain. Namun akses internet yang masih terbilang bebas bisa berbahaya bagi pengguna yang belum mengerti. Misalnya penipuan, pornografi dsb. Media internet tidak harus dikelola sebuah perusahaan layaknya media cetak dan elektronik, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu.

c. Rubrik *Coffee Break*

Rubrik "*Coffee Break*" yang terdapat dalam surat kabar *harian FAJAR* pada awalnya merupakan rubrik yang muncul dari keinginan redaktur membuat sebuah rubrik yang santai. Hal ini berdasarkan pertimbangan karena pada halaman awal (pertama) pada koran biasanya memuat hal-hal yang serius seperti *headline*, *features*, atau pun berita yang lain. Maka dari itu, untuk sekadar memberi warna agar pada halaman pertama ada sebuah rubrik yang santai untuk para pembaca.

Awal mula dibentuknya rubrik *coffee break* dikhususkan untuk bacaan-bacaan ringan dengan tujuan setelah pembaca membaca bacaan berat maka pembaca bisa lebih rileks dengan membaca bacaan ringan dari *coffee break* yang berisikan teka-teki silang, mitos atau fakta, humor dan info-info terkini yang sedang *trends*.

Penulis rubrik juga tetap mengangkat hiburan-hiburan, tujuannya memang untuk menghibur para pembaca, tetapi tetap terdapat pesan-pesan moral yang disisipkan dan rubrik ini biasanya juga memuat konten berupa mitos atau fakta, dalam penulisannya penulis menjelaskan lebih detail, apakah itu mitos dan apakah kejadian yang sedang *trend* ini hanya fakta atau mitos, dan salah satunya juga sering disisipkan gambar-gambar unik, lucu dan ada humor serta teka teki silang (TTS) yang merupakan pengalihan dari bacaan-bacaan berat.

Pada awal munculnya, tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam setiap kisah dalam rubrik *coffee break* merupakan tokoh fiksi dari kisah-kisah tersebut, sehingga pemakaian nama pun menggunakan nama lokal, seperti *Beddu*, *Ucam* dan *Japa* yang menjadi representasi dari setiap tokoh dalam setiap kisah. Sebenarnya pemunculan nama ini dilatarbelakangi oleh keinginan adanya tokoh spesifik dan sekaligus merepresentasikan tokoh-tokoh fiksi dalam setiap kisah yang dimuat, mudah diingat, dan akrab dengan masyarakat Bugis, Makassar dan sekitarnya.

Rubrik *coffee break* akhir-akhir ini mendapatkan *rating* yang tinggi dari pembaca (berdasarkan wawancara dengan redaktur pada 04 Oktober 2022). Hal ini disebabkan rubrik ini selain memuat cerita-cerita yang menggambarkan kehidupan keseharian masyarakat Bugis Makassar dan sekitarnya yang unik, lucu, dan santai, juga

memuat pelajaran-pelajaran yang dapat diambil oleh para pembaca. Selain menghibur, rubrik ini mendidik juga. Pembaca akan mengetahui cerita-cerita yang lucu dan unik yang dialami oleh masyarakat Bugis Makassar dan sekitarnya, dan karena pembaca harian ini bukan hanya masyarakat Bugis Makassar saja, secara tidak langsung mereka (pembaca dari luar Bugis Makassar dan sekitarnya) dapat mengetahui keunikan hidup keseharian masyarakat Bugis Makassar dan sekitarnya.

Hal yang menarik dari rubrik *coffee break* adalah selain berisi kisah-kisah unik sebagai representasi masyarakat dan budaya masyarakat Bugis Makassar dan sekitarnya, dalam rubrik ini setiap kisah yang dituliskan terdapat percampuran bahasa Bugis Makassar ke dalam bahasa Indonesia yang seperti telah dijelaskan pada bab satu disebut dengan campur kode dan alih kode. Seperti yang telah diketahui, bahwa masyarakat Bugis Makassar merupakan masyarakat yang masih menggunakan bahasa Bugis Makassar dalam proses komunikasi kesehariannya. Maka dari itu, percampuran bahasa dari tataran kata hingga kalimat yang terdapat dalam rubrik *coffee break* adalah salah satu dampak pengaruh kebahasaan yang mereka pakai sehari-harinya.

Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2004)

dipandang bisa menguraikan gejala yang terjadi khususnya percampuran bahasa dalam rubrik *coffee break* baik bentuk maupun fungsinya. Tinjauan kebahasaan yang dilakukan, jika dilihat dari sudut pandang sociolinguistik, pada hakikatnya ada saling keterkaitan antara bahasa dan faktor-faktor sosial (non-bahasa) yang terjadi di dalam masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat Bugis, Makassar dan sekitarnya. Rubrik ini (berdasarkan wawancara dengan redaktur) pada dasarnya hadir sebagai penggambaran sebagian kecil gejala dan fenomena kebahasaan dalam masyarakat yang masih sangat terlihat nilai kelokalan dan kedaerahannya.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini diawali dengan alih kode dan campur kode rubrik “*Coffee Break*” harian FAJAR dapat dikemukakan dalam tiga variabel, yaitu (1) Bentuk lingual; (2) Makna sosial atau konteks alih kode dan campur kode; (3) Faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan alih kode dan campur kode. Penelitian mengenai hal itu termasuk kajian sociolinguistik, kajian mengenai bagaimana penggunaan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat.

Fenomena kebahasaan dalam masyarakat dapat dilihat dari lingkungan mana saja. Salah satunya dapat dilihat pada tulisan jurnalis dalam rubrik *coffee break*. Dwibahasawan atau multibahasawan kadang-kadang menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian sesuai kebutuhan mereka. Namun, karena seringnya menggunakan beragam

bahasa atau variasi bahasa, maka memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode meliputi unsur bahasa Makassar, bahasa asing dan bahasa lainnya dalam kegiatan berbahasa Indonesia.

Alih kode dan campur kode dalam rubrik *coffee break* difokuskan pada variabel bentuk lingual alih kode internal dan eksternal, dan untuk campur kode mempunyai indikator berupa kata, frasa, dan klausa, sedangkan makna sosial difokuskan pada fungsi untuk menegaskan suatu hal atau meyakinkan dan fungsi alih kode dan campur kode mengakrabkan atau menyantaikan pembicaraan, serta faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan alih kode dan campur kode pada rubrik *coffee break* yaitu faktor internal dan eksternal.

Dengan alasan di atas, penelitian ini akan mengkaji alih kode dan campur kode dalam rubrik *coffee break* harian FAJAR. Secara singkat, bagan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

BAGAN KERANGKA PIKIR

